

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Adversity Quotient*

2.1.1 Definisi *Adversity Quotient*

Adversity quotient kali pertama dikembangkan oleh Paul G. Stoltz yang menyatakan bahwa *adversity quotient* merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melihat kesulitan dan mempergunakan kecerdasannya untuk menyelesaikan kesulitan (Yoga, 2016). *Adversity quotient* dapat juga disebut sebagai tantangan menjadi sebuah peluang yang besar untuk meraih dan meningkatkan kesuksesan. *Adversity quotient* sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar respons seseorang terhadap kesulitan dan merupakan alat yang praktis untuk memperbaiki respons-respons dalam menghadapi kesulitan.

Menurut Yoga (2016) *adversity quotient* atau biasa disebut dengan AQ merupakan salah satu teori yang merumuskan tentang apa yang dibutuhkan manusia untuk mencapai kesuksesan. *Adversity Quotient* membentuk suatu gambaran lengkap tentang bagaimana seseorang mendekati suatu kesulitan. Sementara pada kenyataannya, kesulitan adalah suatu

hal yang paling banyak di hindari. Dengan demikian, dengan adanya konsep-konsep dalam *adversity quotient* dapat memberikan gambaran seseorang menghadapi kesulitan.

Menurut Juwita (2020) mengemukakan bahwa *adversity quotient* merupakan kecerdasan yang dimiliki masyarakat untuk mencapai kesuksesan berdasarkan respon terhadap masalah yang dihadapi. Respon yang muncul terhadap situasi, masalah, kondisi dan emosi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan masalah. Disamping itu juga, seseorang yang melihat suatu kesulitan sebagai sebuah kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya akan menunjukkan motivasi dan berusaha mengatasi kesulitan. Oleh karena itu, *adversity quotient* dapat dikatakan sebagai usaha seseorang dalam menanggapi dan bertahan terhadap kesulitan atau masalah dalam upayanya mencapai kesuksesan dengan memanfaatkan potensinya.

Selanjutnya menurut Stoltz (2005) *adversity quotient* diartikan sebagai kemampuan individu untuk menanggapi kesulitan yang dialami seperti kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi suatu kesulitan tersebut. Keberanian mengambil resiko untuk

mencapai tujuan tertentu membutuhkan daya juang yang tinggi serta ketekunan dan ketahanan dalam menghadapi rintangan.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan kecerdasan seseorang dalam melihat kesulitan dan menjadikan suatu kesulitan tersebut sebagai suatu tantangan untuk di selesaikan tanpa harus merasakan rasa pesimis dalam menjalaninya.

2.1.2 Dimensi-dimensi *adversity quotient*

Adversity quotient terdapat empat dimensi yang sering dikenal dengan istilah CO₂RE yakni *control*, *origin ownership*, *reach*, *endurance* (Stoltz, 2005), antara lain:

a) *Control* (Kendali)

Control (Kendali) yakni seberapa banyak kendali seseorang dalam melihat peristiwa yang dapat menimbulkan kesulitan. Dampak yang dirasakan dimensi ini adalah bagaimana cara seseorang dalam mengendalikan suatu kesulitan. *Control* (kendali) ini diawali dengan memahami bahwa kesulitan apapun dapat di selesaikan.

b) *Origin* dan *Ownership* (Asal-usul dan pengakuan)

Dimensi ini memberikan suatu pertanyaan siapa dan apa yang menjadi asal mula munculnya kesulitan dan sejauh mana seseorang akan menerima kesulitan-kesulitan tersebut, yang kaitannya dengan rasa bersalah.

Rasa bersalah ini akan memberikan dua kegunaan. Pertama, rasa perbaikan. Rasa bersalah ini akan membantu seseorang untuk belajar, merenungi, dan akan memposisikan tingkah lakunya. Yang kedua, penyesalan. Penyesalan ini dapat membantu seseorang untuk berfikir apakah yang dilakukan atau yang diucapkan telah memberikan luka terhadap orang lain. Apabila dalam porsi yang sewajarnya, penyesalan dapat memberikan penyembuhan telah kerusakan perasaan yang dirasakan.

c) *Reach* (Jangkauan)

Dimensi ini mempertanyakan sejauh mana kesulitan akan mempengaruhi bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. Membatasi jangkauan kesulitan merupakan hal yang sangat diinginkan. Semakin jauh kesulitan dibiarkan mencapai ke bagian-bagian lain dalam kehidupan seseorang, maka seseorang akan semakin tidak berdaya dan

tidak mampu. Konflik-konflik kecil apabila dibiarkan maka akan menjadi besar. Membatasi suatu kesulitan memungkinkan seseorang dapat berfikir jernih sebelum mengambil tindakan.

d) *Endurance* (daya tahan)

Dimensi yang terakhir ini mempertanyakan dua hal dalam kesulitan, yakni berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan tersebut berlangsung.

Dimensi ini mempersepsikan suatu kemampuan, ketegaran hati dan keberanian seseorang dalam menghadapi kesulitan sehingga tercipta ide untuk menyelesaikan masalah dapat terwujud.

Maka dari pemaparan dimensi-dimensi *adversity quotient* yang terdiri atas empat hal *control* (kendali), yaitu cara seseorang dalam mengendalikan dirinya dalam menghadapi kesulitan. Kedua, *Origin ownership* (asal-usul dan pengakuan), yaitu merasa bersalah yang dimiliki seseorang dan menjadi motivator untuk menghadapi kesulitannya. Ketiga, *reach* (jangkauan) yaitu member sejauh mana kesulitan tersebut agar tidak menjadi lebih besar lagi. Dan keempat, *endurance* (daya tahan), yaitu kemampuan seseorang

dalam melihat kesulitan dan menciptakan ide untuk mengatasi kesulitan tersebut.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*

Menurut Stoltz (2005), terdapat beberapa macam faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient* antara lain meliputi:

a) Daya saing

Orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan akan lebih cepat dalam memelihara energi, fokus dan tenaga yang diperlukan untuk berhasil dalam persaingan. Sedangkan orang yang bereaksi secara destruktif cenderung akan kehilangan energi dan mudah putus asa. Dalam persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan dan keuletan sangat menentukan cara seseorang dalam menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.

b) Produktivitas

Orang yang dapat merespon kesulitan dengan baik, maka akan menjadi seseorang yang produktif.

c) Kreativitas

Suatu harapan akan memunculkan suatu inovasi, yang sebelumnya belum ada menjadi ada.

Kreativitas muncul dari keputusasaan. Oleh karena itu, kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan dari hal-hal yang tidak pasti.

d) Motivasi

Seseorang dapat menyelesaikan kesulitan tanpa rasa putus asa apabila memiliki motivasi yang tinggi.

e) Mengambil resiko

Resiko merupakan aspek esensial dalam menyelesaikan suatu kesulitan. Jika seseorang merespon kesulitan lebih konstruktif maka akan lebih banyak mengambil resiko.

f) Perbaikan

Seseorang yang berada pada era yang terus-menerus berubah. Maka perlu dilakukan suatu tindakan yang mengarah pada yang lebih baik agar tidak tertinggal oleh zaman.

g) Ketekunan

Ketekunan merupakan inti dari *adversity quotient*. Ketekunan adalah kemampuan untuk terus menerus berusaha, meskipun harus dihadapkan dengan kemunduran dan kegagalan.

h) Belajar

Kesuksesan akan mudah didapatkan apabila seseorang tetap optimis mengumpulkan dan memproses pengetahuan.

i) Merangkul perubahan

Seseorang yang memeluk perubahan cenderung merespon kesulitan secara lebih konstruktif dengan memanfaatkan niat. Sehingga kesulitan akan mengubahnya menjadi sebuah peluang.

2.1.4 Tipe-tipe dalam *Adversity Qoutient*

Stoltz Membagi respons seseorang dalam menghadapi kesulitan dibagi tiga kategori yaitu *Quitters*, *Campers* dan *Climbers*. Istilah ini diambil dari kisah seorang pendaki, yang pertama yaitu pendaki yang menyerah sebelum mendaki, yang kedua pendaki yang merasa puas dengan pendakian di ketinggian tertentu dan yang ketiga pendaki yang terus mendaki hingga ke puncak yang lebih tinggi (Stoltz, 2005). Dalam bukunya, tiga kategori dalam menghadapi kesulitan tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Quitters*

Quitters yaitu seseorang yang memilih untuk keluar, menghindari tanggungjawab, mundur

bahkan berhenti. Individu dengan tipe seperti ini memilih untuk berhenti berusaha, memiliki motivasi yang rendah, mengambil sedikit resiko dan termasuk individu yang tidak kreatif. Dengan demikian, individu dengan tipe ini biasanya tidak mau menerima banyak tawaran yang ditawarkan dari orang lain.

b. *Campers*

Campers atau orang-orang yang berkemah adalah orang-orang yang berusaha kemudian sudah merasa puas dengan pencapaian. Tipe ini biasanya bosan dalam melakukan pendakian, ia lebih memilih situasi yang nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Kebanyakan orang-orang tipe ini telah puas dengan pencapaiannya sehingga tidak ingin melakukan perbaikan dan usaha.

c. *Climbers*

Climbers atau seorang pendaki adalah seseorang yang berusaha seumur hidupnya tanpa menghiraukan resiko, latar belakang, untung, rugi, orang dengan tipe ini terus berusaha sampai pada tingkat yang diinginkan.

Adapun Menurut (Yoga, 2016) istilah Pendakian sebagai analogi *adversity quotient*. Terdapat tiga jenis kepribadian seseorang yang dapat menggambarkan kemampuan *adversity quotient*. apakah memiliki AQ tinggi, biasa-biasa saja, sangat rendah, atau bahkan tidak memiliki sama sekali. Berikut ini adalah kelompok *adversity quotient*:

a. *Quitters* (Berhenti)

Quitters adalah orang yang menyerah dalam pendakian sebelum sampai ke puncak atau bahkan berhenti terhadap pendakian dan memilih untuk mundur.

b. *Campers* (Berkemah)

Campers disebut juga sebagai orang yang memutuskan untuk berhenti mendaki dengan alasan ketidakmampuan dan sudah merasa cukup. Orang tipe ini menganggap bahwa dengan berhenti melakukan pendakian adalah tanda telah melakukan berbagai usaha dan pengorbanan.

c. *Climbers* (Pendaki)

Climbers adalah orang yang berusaha berjuang melakukan pendakian sampai menuju puncak. Orang-orang seperti ini biasanya akan menghiraukan rasa lelah dan letih, menghiraukan

tenaga dan harta sebagai tantangan untuk mendorong dirinya untuk menjadi pejuang yang sebenarnya.

2.1.5 Teori yang membentuk *Adversity Quotient*

Sebagai penemu teori *adversity quotient*, Stoltz mengemukakan tiga teori dasar sebagai teori *adversity quotient*. Stoltz melakukan riset lebih dari 500 kajian di seluruh dunia dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan (Stoltz, 2005), antara lain:

a. Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang memperoleh, mentransformasikan, mempresentasikan, menyimpan dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Ketidakberdayaan adalah faktor utama penghambat keberhasilan. Ketika individu tersugesti oleh suatu kelemahan atau ketidakmampuan yang terdapat dalam dirinya, maka dengan sendirinya energi dan mental akan lemah dengan sendirinya. Atau ketika individu menganggap bahwa kekurangan adalah sebuah masalah yang besar, maka seseorang akan

dihadapkan dengan kondisi yang tidak produktif, stagnan dan sulit untuk mencari solusi. Begitupun sebaliknya, ketika individu meyakini bahwa kehebatan dan kelebihan yang timbul adalah sikap optimisme dan cara pandang yang positif untuk melangkah maju menjadi lebih baik. Teori kognitif ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam pengendalian hidup yang mencakup beberapa konsep seperti motivasi, efektivitas, daya juang, kinerja, vitalitas, dan produktivitas (Yoga, 2016).

b. Neurofisiologi

Teori Neurofisiologi ini berkaitan dengan kebiasaan. Artinya, berawal dari yang dilakukan secara perlahan, lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang pada akhirnya mendarah daging atau mengkarakter. Terkait dengan keberhasilan, teori neurofisiologi merupakan sebuah komponen yang dapat membentuk seseorang menjadi lebih baik dengan hanya kebiasaan-kebiasaan yang positif. Sementara itu, sangat tidak mudah untuk mencapai keberhasilan, tetapi dengan adanya kebiasaan baik, menjadikan seseorang berani dan siap dalam setiap pendakian kehidupan (Yoga, 2016).

c. Psikoneuroimunologi

Seorang professor dari Southern Methodist University, dari penelitiannya membuktikan bahwa kegiatan menulis perasaan-perasaan akan membawa pengaruh positif sistem kekebalan tubuh. Seseorang yang beranggapan bahwa pikiran dan tubuh adalah komponen yang terpisah, itu merupakan kesalahan besar. Pada dasarnya pikiran dan tubuh merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan bias menjadi sebuah kekuatan yang besar. Hubungan antara pikiran dan kesehatan tubuh dapat memberikan respon positif yang membentuk jiwa adversitas seseorang (Yoga, 2016).

Ketiga teori tersebut bersama-sama membentuk adversitas seseorang dengan tujuan dapat menumbuhkan pengertian, tersedianya alat ukur dan alat untuk meningkatkan efektivitas seseorang dalam menghadapi segala macam kesulitan dan hambatan.

2.2 Kewirausahaan

2.2.1 Definisi Kewirausahaan

Kewirausahaan atau *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprendre* yang artinya pencipta, peluang dan pengelola usaha. kewirausahaan dikaitkan dengan penciptaan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penilaian, dan pembentukan produk baru yang lebih unik dan inovatif. Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru menggunakan waktu dan modal disertai dengan memperhitungkan resiko yang akan terjadi (Suryana, 2014).

Secara etimologi, kata kewirausahaan memiliki sinonim yaitu kewiraswastaan. Sedangkan secara terminologi, kewirausahaan menunjukkan beberapa penjelasan seperti memulai, mempersiapkan, menjalankan dan mengevaluasi. Jadi, kewirausahaan adalah sebagai sebagai cabang ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang atau kelompok orang mempersiapkan, menjalankan dan mengevaluasi usaha yang akan atau sedang dilakukan (Iredho Fani Reza, 2020). wirausaha adalah orang yang mempunyai bakat dalam mengenali produk-produk baru, cara memproduksi, menyusun langkah pengadaan produk

baru, merinci dalam proses produksi serta memasarkan (Setyadi, 2020).

Seorang wirausahawan harus memiliki sikap wirausaha dan *adversity quotient*. sikap kewirausahawan mencakup aspek-aspek yang dapat membantu untuk mengambil tindakan, mengambil tanggung jawab untuk belajar secara mandiri, karir dan kehidupan (European Commission, 2012 dalam Mopangga, 2014 dalam Dina Fitriya Maharani, Aniek Indrawati, & Suchy Tiara Saraswati, 2020). Dengan demikian kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang pengembangan, pembangunan sesuatu yang baru dengan cara yang kreatif dan inovatif dan berani menanggung resiko demi mewujudkan hasil karya yang baik.

Sepaham dengan Hery 2017, wirausahawan adalah seseorang yang mempunyai ide dalam menciptakan bisnis baru dan berani mengambil resiko demi memperoleh keuntungan melalui identifikasi peluang dan kesempatan yang ada serta memanfaatkan sumber daya yang diperlukan. Wirausahawan yang ingin memulai bisni harus memiliki mental yang kuat untuk mewujudkan sebuah ide bisnisnya menjadi nyata serta memiliki kreativitas yang

tinggi. Dengan kreativitas dalam berbisnis, wirausahawan dapat memperbaiki kualitas atau standar kebutuhan yang dibutuhkan oleh orang lain. Selain itu juga, seorang wirausahawan harus memiliki tekad baja untuk mencapai visi dan misi yang telah dirancang sebelumnya dengan tujuan dapat menaklukkan segala macam rintangan dan hambatan menuju sasaran bisnis yang telah ditetapkan.

Selanjutnya menurut Belitski (2019) kegiatan kewirausahaan bergantung pada pengetahuan baru dan pengalaman untuk menciptakan pembangunan produksi. Pengetahuan baru diperlukan untuk memfasilitasi inovasi produk yang akan diproduksi dan mempercepat pertumbuhan perekonomian. Selain itu Hisrich, Peter dan Shepherd (2008) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan suatu penciptaan yang baru sehingga bernilai menggunakan waktu dan usaha yang diperlukan, menanggung resiko finansial, resiko fisik dan resiko sosial yang menyertainya, menerima imbalan uang, kepuasan dan kesuksesan pribadi. Di era kecanggihan teknologi, mengakses pengetahuan semakin dipermudah sehingga dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan dalam proses produksi.

Joseph A. Schumpeter 2013 mengemukakan bahwa seorang wirausaha berupaya untuk mereformasi atau merevolusi rancangan produk dengan cara baru, sebuah kemungkinan memiliki teknikal yang belum pernah dicoba oleh orang lain guna menghasilkan produk baru. Hal tersebut perlu dilakukan melalui pemanfaatan sumber baru suplai bahan-bahan dan jalur pemasaranyang baru. Pada dasarnya, kewirausahaan terdiri dari serangkaian tindakan yang tidak biasa dilakukan dalam melaksanakan bisnis yang sudah ada. Maka, seseorang harus bersedia menerima resiko secara lebih besar untuk meraih penghasilan yang memuaskan.

Pandangan penulis menyatakan, kewirausahaan merupakan kemampuan dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan suatu masalah dan menciptakan sesuatu yang baru dengan konsep yang berbeda dari yang lain.

2.2.2. Faktor-faktor kewirausahaan

ada beberapa faktor yang mempengaruhi kewirausahaan. Sebagaimana (Winardi 2002) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kewiusahaan, yaoutu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi, sebagai berikut:

- 1) Faktor ekonomi, antara lain:
 - a. Adanya perangsang (insentif-insentif) pasar. Kebutuhan sosial dapat diupayakan oleh seorang wirausaha dengan inovasi baru.
 - b. Adanya cukup persediaan modal. Sebagai upaya untuk memenuhi keinginan pasar.
- 2) Faktor non ekonomi, antara lain:
 - a. Kultural/budaya. Hal ini yang berkaitan dengan inovasi, pengambilan resiko dan dapat beradaptasi pada perubahan untuk mengejar peluang baru.
 - b. Sosial/masyarakat. Yakni menentukan jenis kebutuhan yang diinginkan guna mendapatkan keuntungan yang maksimal.
 - c. Mobilitas sosial merupakan perubahan status yang lebih baik secara vertikal maupun horizontal.

2.2.3 Dimensi-dimensi Kewirausahaan

Kewirausahaan atau *entrepreneur* terdiri dari lima dimensi yaitu *need achievement*, *locus of control*, toleransi terhadap resiko, toleransi terhadap ambiguitas, perilaku tipe A (Bedgley dan Boyd dalam winardi 2003), sebagai berikut:

- a. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan (*Need Achievement*)
Orang-orang yang memiliki jiwa kewirausahaan, cenderung menghasilkan pada tingkata yang lebih tinggi untuk meraih prestasi.
- b. Lokus Pengendalian (*Locus of control*)
Hal ini berhubungan dengan ide bahwa dirinya sendirilah yang dapat mengendalikan bukan karena keberuntungan ataupun nasib.
- c. Toleransi Terhadap resiko
Para wirausaha atau *intrepreneur* yang siap menerima resiko tinggi akan meraih penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan wirausaha yang tidak bersedia menerima resiko secara berlebihan.
- d. Toleransi terhadap ambigiusitas
Seorang wirausaha harus memiliki sifat ambigiusitas yang disebabkan karena banyak keputusan yang harus diambil atas informasi yang tidak jelas atau tidak lengkap. Hal ini perlu dilakukan karena seorang wirausaha memiliki sikap bersedia menghadapi resiko.
- e. Perilaku type A

Pada perilaku type A ini berhubungan dengan suatu dorongan untuk menghasilkan yang lebih besar dengan waktu yang lebih sedikit tanpa harus mempertimbangkan penolakan dari orang lain.

2.2.4 Karakteristik Kewirausahaan

Karakteristik dalam kewirausahaan perlu dimiliki oleh seseorang yang akan memulai dan mengoperasikan usaha barunya. Sebagaimana hasil survei yang dilakukan oleh Hornaday (Dalam Winadi 2003) terdapat beberapa macam karakteristik, antara lain:

- a. Percaya diri. Dimaksudkan sebagai sikap yang akan memandu seseorang untuk mengambilan keputusan. Sikap percaya diri tidak mengatakan "Ya", adakala seseorang mengatakan "tidak" jika diperlukan.
- b. Penuh semangat dalam bekerja dengan cermat. Para wirausaha yang berhasil perlu memandangi kesehatan yang prima dan kesehatan emosional yang baik dalam upaya mencapai keinginannya.
- c. Berani menerima resiko. dimaksudkan Para wirausaha senantiasa mempersiapkan dan berupaya mengantisipasi pada masalah-masalah yang akan timbul. Mereka yang bersedia menerima

resiko akan menciptakan cara-cara untuk menyelesaikan bersama rekan kerjanya.

- d. Kreatif. merupakan ciri-ciri dari seorang wirausaha yang memiliki kemampuan untuk menciptakan gagasan-gagasan baru yang disebabkan oleh adanya peluang. Ini merupakan keterampilan yang fundamental yang dimiliki oleh seorang wirausaha.
- e. Memiliki jiwa kepemimpinan. Dimaksudkan sebagai seseorang yang mampu menjadi inspirasi dan teladan bagi orang lain. Mampu bersama orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya.
- f. bersedia menerima kritik dan saran. Dimaksudkan sebagai seorang wirausaha harus kebal dengan penilaian orang-orang yang kurang setuju dengan ide-ide baru. Disamping itu juga seorang wirausaha perlu memilah dan memilah penilaian orang lain guna mengembangkan produk sesuai dengan keinginan konsumen.
- g. memiliki pengetahuan tentang pasar. Dimaksudkan seorang wirausaha tidak ketinggalan dengan informasi-informasi *terupdate* agar dapat memberikan inovasi terhadap produk yang diberikan.

- h. memiliki sifat ulet. Seorang wirausaha perlu memiliki kepribadian yang tangguh, tidak mudah putus asa dan mempunyai komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan.
- i. inovatif. Dimaksudkan bahwa sifat ini selalu dekat dengan masalah. Tetapi selalu berpandangan ke depan mencari cara baru yang lebih bermanfaat guna meningkatkan kualitas produk dan kinerja.
- j. mandiri. Seorang wirausaha selalu berusaha untuk bertanggungjawab atas dirinya. mementingkan kepentingan untuk bertindak, pengambilan keputusan dan pemilihan kegiatan dalam mencapai tujuan.
- k. Optimis. Dimaksudkan seorang wirausaha selalu berorientasi pada tugas dan hasil. Memiliki sifat tekun, tabah, bekerja keras dan disiplin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- l. memiliki keluwesan. Dimaksudkan bahwa seorang wirausaha selalu berusaha untuk cepat menyesuaikan diri, membina dan mencari kenalan serta berusaha untuk ikutserta dalam berbagai kegiatan kewirausahaan.

Sepaham dengan Winardi (2003) yang mengemukakan beberapa karakteristik mengenai Wirausaha (*entrepreneur*), antara lain sebagai berikut:

- a. Tingkat energi tinggi. Seorang wirausaha merupakan manusia yang bersedia bekerja keras dan berupaya untuk mencapai keberhasilan.
- b. Kebutuhan tinggi akan prestasi. Memiliki motivasi dalam diri untuk melakukan pencapaian tujuan yang lebih menantang.
- c. Toleransi terhadap ambiguitas. Seorang *entrepreneur* merupakan manusia yang bersedia menerima resiko, dan mentoleransi situasi yang menunjukkan ketidakpastian yang tinggi
- d. Percaya diri. Merasa memiliki kompeten dan yakin terhadap diri sendiri dan bersedia dalam mengambil keputusan.
- e. Berorientasi pada *action*. Berupaya untuk bekerja terlebih dahulu dan menyelesaikan semua tugas-tugas serta tidak ingin melewatkan waktu yang berharga.

Mc Clelland (dalam Suryana 2010) merinci karakteristik yang memiliki *n-Ach* yang menyebabkan seseorang berusaha untuk berbuat lebih baik dan terus maju, sebagai berikut:

- a. Menyukai pekerjaan dengan resiko yang realistis.
- b. Bekerja dalam tugas-tugas yang memerlukan kemampuan mental
- c. Bekerja yang tidak selalu berorientasi pada imbalan uang.
- d. Ingin bekerja dalam situasi yang dapat mencapai pencapaian pribadi (*personal achievement*).
- e. Menunjukkan kinerja yang baik agar dapat memberikan umpan balik yang positif.
- f. Cenderung berfikir ke masa depan yang memiliki pemikiran jangka panjang.

Adapun karakteristik etika dalam berwirausaha yang harus dijaga dan diperhatikan oleh seorang wirausaha ditinjau dari psikologi islam (Iredho Fani Reza, dkk, 2020) antara lain:

- a. bersikap jujur, artinya bahwa dalam berbisnis, harus memberikan transparansi dan terbuka dalam proses jual beli. Ketika seorang wirausaha bersikap jujur, maka

konsumen akan percaya dan tidak khawatir terhadap jualan kita.

- b. menjaga amanah, seorang wirausaha dapat dipercaya. Hal ini berkorelasi dengan sifat jujur pada pembahasan sebelumnya. Seorang wirausaha yang bersikap jujur, maka seyogyanya sikap amanah akan mengiringinya.

2.3 *Adversity Qoutient* dalam Kajian Islam

Manusia sebagai makhluk CiptaanNya, pasti tidak lepas dari permasalahan hidup yang membutuhkan suatu pemecahan. Permasalahan hidup yang akhirnya membuat seseorang tiba-tiba berhenti melakukan aktivitas dan merasakan lelah. Terlebih lagi jika hal tersebut tidak hanya terjadi satu kali, melainkan terjadi berkali-kali tanpa tahu kapan permasalahan tersebut akan berakhir. Mengingat bahwa tidak seorangpun yang tidak pernah menghadapi suatu masalah dalam hidupnya, namun seseorang mempunyai keinginan untuk keluar dari kesulitan dan masalah yang menimpanya. Maka dari itu peran *adversity quotient* sangat diperlukan agar manusia dapat menghadapi kesulitan dan mengatasinya.

Dalam kajian islam, sikap pantang menyerah yang merupakan bentuk dari *adversity quotient*. Sebagaimana

dalam *adversity quotient* yang menjelaskan tentang dimensi *ownership* atau penguasaan diri. Individu yang memiliki *ownership* yang tinggi akan bertanggungjawab untuk memperbaiki keadaan apaun penyebabnya. Adapun individu yang memiliki *ownership* yang sedang cukup bertanggungjawab atas keasalahan yang terjadi, tetapi mungkin akan menyalahkan diri sendiri atau orang lain ketika lelah. Sedangkan individu yang memiliki *ownership* yang rendah akan menolak tanggungjawab dan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang terjadi.

Sikap Pantang menyerah adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai kesulitan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan dan berupaya selalu mengingat Allah SWT dalam setiap mengambil keputusan. Seperti halnya dalam firman Allah SWT dalam (QS Al Baqarah :214).

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
 مَسْتَهْتِمُهُمُ الْبَاسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا
 مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ۚ ٢١٤

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan

kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS Al Baqarah :214).

يُنَبِّئُكَ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِّن رَّوْحِ
 اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِّن رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ٨٧

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (Q.S Yusuf : 87).

Dan dalam Q.S Al-Hijr : 56

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ٥٦

Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat". (Q.S Al-Hijr : 56)

Ayat diatas memberikan arti bahwa tidak ada satupun orang didunia ini yang tidak lepas dari masalah. Dengan menyerahkan diri kepada Allah dan segala apa yang ada didunia ini adalah milikNya membuat jiwa seseorang merasa

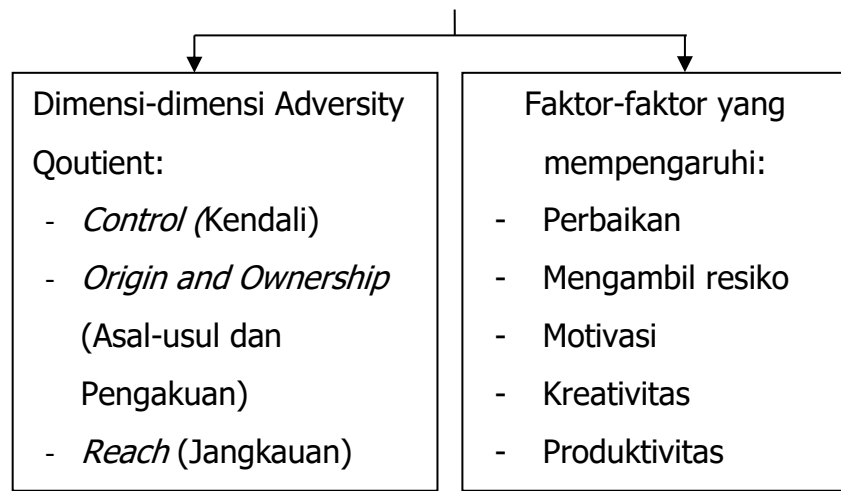
lebih tenang dan menghindarkan diri dari sikap kecewa dan putus asa. Hanya orang-orang yang mampu bertahan dalam menyelesaikan masalah dan bangkit yang akan mendapatkan kebahagiaan dari Allah *subhanahu wata'ala* sebagai balasan atas keberhasilan menghadapi masalah.

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa Islam memandang manusia secara positif. Kandungan isi Al-Qur'an mengajarkan dan mengajak berbicara pada akal manusia, agar menggunakan kemampuan dan kecerdasannya untuk membedakan yang baik dan yang buruk sehingga dapat meraih kesuksesan yang hakiki.

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Adversity Qoutient (AQ), adalah suatu kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan mempergunakan kecerdasannya untuk menyelesaikan kesulitan tersebut.



Gambaran *adversity quotient* pada kewirausahaan warung Bakso Dadi Arum adalah sikap pantang menyerah dan semangat dalam menghadapi segala macam hambatan yang ada. Faktor yang mempengaruhi kewirausahaan warung bakso ini yaitu motivasi dari berbagai pihak salah satunya adalah *support* atau dukungan dari keluarga maupun istri yang selalu mendampingi dalam kesulitan menuju kehidupan yang layak.

